

REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KIAI HASYIM ASY'ARI

Rizka Khoiriyah

Pondok Pesantren Nurul Abror, Situbondo

rizkaakhoiriyah8@gmail.com

Abstract :

This study discusses the revitalization of Islamic Education during the period of colonialism in the perspective of Kiai Hasyim Asy'ari, In order to know the extent to which various changes and developments in Islamic education should duly make us always encouraged to review and improve again the quality of self, for the improvement of quality and quantity of education Islam in Indonesia. Because basically Dari since the state of Indonesia was born in 1945, education has been the basis of one of the milestones of the nation's progress. Education is like a uterus in which there are genes with a neat composition with all the seeds of existing capabilities. Therefore there is a need for motivation in the business of potential excavation, direction and good planning in the development of education. From the results of research conducted do indicate from some thoughts K.H Hasyim Ash'ari who talked about education more emphasis on ethics education. Because ethics is more important than intelligence. Expertise in hadiths colored in the aspect of the education. In order for some of his work to change the situation at that time and experience a rapid change and development of an education.

Key words: Islamic Education, Colonialism, Kiai Hasyim Asy'ari

Pendahuluan

Pendidikan tidak akan punya arti bila manusia tidak ada di dalamnya. (Saikhu, 2001). Hal ini disebabkan, karena manusia merupakan subyek dan objek pendidikan. Artinya, manusia tidak akan berkembang dan mengembangkan kebudayaannya secara sempurna bila tidak ada pendidikan. (Nizar, 2007)

Sebelum kedatangan bangsa barat ke Hindia Belanda, masyarakat desa sudah mengenal pendidikan baik itu dari keluarga maupun dari lingkungan. Pendidikan yang diperoleh dalam keluarga, orang tua sangat berperan aktif dalam mendidik anaknya agar menjadi anak yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. (Prayudi, 2015)

Kejayaan Islam di masa klasik, telah meninggalkan jejak kebesaran Islam di bidang ekonomi, politik, dan intelektualisme, serta tradisi-tradisi, keagamaan, seni dan sebagainya, yang tidak terlepas dari dunia pendidikan, dan begitu pula pada masa kemunduran pendidikan Islam, telah membawa Islam berkubang dalam kemunduran. (Suwito, 2005)

Pada awal perkembangan Islam, tentu saja pendidikan formal yang sistematis dan inovatif belum terselenggara. Pendidikan yang berlangsung dapat di katakan umumnya bersifat informal, dan inipun berkaitan dengan upaya-upaya dakwah Islamiah. Penyebaran dan penanaman dasar kepercayaan dan ibadah Islam, Dalam kaitan itulah dapat di pahami kenapa proses pendidikan Islam pertama kali berlangsung di rumah sahabat nabi tertentu, yang paling terkenal adalah Dar Al Ar-Rqam. Namun ketika masyarakat Islam sudah terbentuk, maka pendidikan di selenggarakan di masjid. Proses pendidikan pada kedua tempat ini di lakukan dalam halaqah-halaqah lingkaran belajar. (Azra, 2012)

Pendidikan merupakan salah satu investasi sumber daya manusia yang di harapkan dapat mengubah kehidupan suatu bangsa ke arah yang lebih baik.

Oleh Karena itu, pendidikan sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan yang cerah. Karena itu pendidikan berperan dalam memberikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis di masa yang akan datang.

Corak pendidikan sebelum indonesia merdeka meliputi dua corak yaitu corak lama yang berpusat di pondok pesantren dan corak baru dari perguruan (sekolah-sekolah) yang didirikan oleh pemerintah belanda. Pendidikan jaman dulu hendaknya menjadi cermin untuk pendidikan yang akan datang . hal ini di lakukan untuk mendapatkan solusi menghadapi globalisasi dan perkembangan zaman yang jauh berbeda dengan zaman dahulu. Pendidikan di kalangan muslim tradisional memberikan penekanan yang kuat terhadap proses pembelajaran, pola relasi guru dan murid, dan tujuan pembelajaranyang sangat teosentris. (Umar, 2010)

Dengan mempelajari kehidupan masa lalu umat Islam, akan membantu untuk memahami sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam. Pemahaman tersebut dapat di jadikan pijakan dalam mengembangkan kesalahan pada masa lalu.

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki dua tokoh yang memberi kontribusi terhadap perkembangan sosial, budaya, dan bahkan pendidikan Indonesia. Tokoh tersebut adalah K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Dimana kontribusi yang mereka berikan tidak hanya dalam berkutat dalam masalah Theologi, akan tetapi jauh dari pada itu mereka juga turut serta memperjuangkan kemerdekaan

Indonesia. Dan salah satu kontribusi yang mereka berikan adalah dalam pengembangan dunia pendidikan. Karena menurut mereka pendidikan adalah salah satu pilar yang harus dikembangkan dalam sebuah bangsa dan negara. Kedua tokoh tersebutlah yang menginspirasi penulis untuk kembali menggugah kembali pemikiran-pemikiran yang sudah mereka lahirkan. Dengan harapan pemikiran kedua tokoh tersebut menjadi referensi para pemikir lainnya dalam rangka mengembangkan pola pendidikan islam yang selama ini masih dinilai mengalami terus mengalami perubahan untuk menentukan arah yang tepat.

Historisitas K.H. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari nama lengkapnya adalah Muhammad Hasyim Asy'ari ibn 'Abd al-Wahid ibn 'Abd al-Halim. Karena peran dan prestasi yang di capainya ia mampu mempunyai banyak gelar, seperti pangeran Bona ibn Abd al-Rahman yang di kenal dengan nama Jaka Tingkir, Sultan Hadi Wijono ibn Abdullah ibn Abdu Al-Aziz ibn Al-Fatih ibn Maulana Ishaq dari Raden 'Ain al-Yaqin yang di sebut dengan Sunan Giri. (Miftahuddin, 2017)

Ia lahir di desa gedang, jombang jawa timur, pada hari selasa kliwon, 24 Dzulqoidhah 1287 H. Bertepatan dengan tanggal 14 Februari 1871. (Nugraha, 1983) Dan wafat pada tanggal 25 juli 1947 pukul 03.45 dini hari. Bertepatan dengan tanggal 14 Ramadhan tahun 1366 dalam usia 79 tahun. (Irawan, 2012).

Di dalam kehidupan manusia, masa kanak-kanak atau masa kecil dianggap sebagai masa bermain atau bersenang-senang sehingga pendidikan yang diberikan pada anak usia tersebut dilakukan sekadarnya. Artinya, pendidikan tersebut dilakukan tergantung pada keinginan si anak karena kalau dipaksakan, maka mereka menjadi mudah marah atau menangis. Para tokoh pendidikan modern menyatakan bahwa pendidikan masa anakanak adalah penting dilakukan dengan slogannya "bermain sambil bermain". Ini digunakan untuk lebih mencerdaskan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Asumsinya, pendidikan modern tidak lagi berpedoman pada bakat alami atau tidak, akan tetapi menciptakan atau memunculkan bakat yang terpendam pada diri seorang anak. Namun, hal berbeda yang terjadi kepada K.H. Hasyim Asy'ari. Sejak masih dalam usia kanak-kanak, bakat dan kepemimpinan dan kecerdasannya memang sudah tampak. Hal inilah yang dijadikan sebuah dasar oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam rangka memperkuat khazanah keilmuannya. Sebab ternyata tercatat dalam sejarah, bahwa pada usianya yang masih sangat muda, 12 tahun, KH. Hasyim Asy'ari sudah berani menjadi guru pengganti (badal) di pesantren untuk mengajar santri-santri yang tidak jarang lebih tua dari umurnya sendiri. Serta di kemudian hari kita saksikan sepak terjang dan perjuangannya di berbagai bidang.

Riwayat pendidikannya di mulai dari mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an dan dasar ilmu-ilmu agama pada orang tuanya sendiri. Setelah itu ia melanjutkan pendidikannya pada berbagai pondok pesantren, khususnya yang ada di pulau jawa, seperti pondok pesantren Shona, Siwalan Buduran, Langitan, Tuban, Demangan, Bangkalan dan Sidoarjo. Selama mondok di pesantren Sidoarjo, Kiai Ya'qub yang memimpin pondok pesantren tersebut melihat kesungguhan dan budi pekerti K.H. Hasyim Asy'ari, hingga ia kemudian menjodohkan dengan putrinya, Khadijah.

Pada tahun 1892, tepatnya ketika K.H. Hasyim Asy'ari berusia 21 tahun ia menikah dengan Khadijah putri K.H. Ya'qub. Tidak berap lama kemudian ia beserta

istri dan mertuanya berangkat haji ke mekkah yang di lanjutkan dengan belajar di sana. Akan tetapi istrinya meninggal setelah melahirkan, di susul kemudian putranya , menyebabkan kembali lagi ke tanah air. Tidak berapa lama kemudian, ia berangkat lagi ke tanah suci, tidak hanya untuk menunaikan ibadah haji, tetapi juga untuk belajar. Ia menetap di sana kurang lebih tujuh tahun, dan berguru pada sejumlah ulama', di antaranya Syaikh Ahmad Amin Al-Aththar, Sayyid Sultan ibn Hasyim, Sayyid Ahmad ibn Hasan Al-Aththar, Syaikh Sayyid Yamay, Sayyid Alawi ibn Ahmad Al-Saqqaf, Sayid Abbas Maliki, Sayyid Abdullah Al- Zawawy, Syaikh Shaleh Bafadhhal dan Syaikh Sultan Hasyim Dagastani.

Pada tahun 1899/1900, ia kembali ke indonesia dan mengajar di pesantren ayahnya, baru ia kemudian mendirikan pesantren sendiri di cukir, pesantren tebu ireng, pada tanggal 06 februari 1906. Pesantren yang baru didirikan tersebut tidak berapa lama kemudian berkembang menjadi pesantren yang terkenal di nusantara, dan menjadi tempat menggodok kader-kader ulama untuk wilayah jawa dan sekitarnya.

Mengajar merupakan profesi yang di tekuninya. Sejak masih di pondok, ia telah di percaya untuk membimbing / mengajar santri baru. Ketika di mekkah, ia juga sempat mengajar. Demikian pula ketika kembali ke tanah air, di abdikan seluruh hidupnya untuk agama dan ilmu. Kehidupannya banyak tersita untuk para santrinya. Ia terkenal dengan disiplin waktu (istiqomah). Waktu mengajar adalah satu jam sebelum shalat, dan satu jam usai shalat lima waktu.

Revitalisasi Pendidikan Islam Di Indonesia

Sejarah telah mencatat bahwa semua agama baik. Baik agama samawi atau agama wad'i di syiarkan dan di kembangkan oleh para pembawanya yang di sebut utusan tuhan dan oleh para pemiliknya. Mereka yakin bahwa kebenaran dari tuhan itu harus di sampaikan kepada umat manusia untuk menjadi pedoman hidup. Para penyebar agama banyak yang menempuh perjalanan jarak jauh dari tempat kelahirannya sendiri demi untuk menyampaikan ajarannya.

Sejak awal kemerdekaan, pendidikan Islam tetap berada di pinggiran. Indonesia adalah wilayah yang penuh gejolak, yang pada gilirannya mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam. Meski pendidikan Islam merupakan pendidikan yang universal yang merakyat bagi masyarakat muslim indonesia, secara historis bagian terbesar sejarah pendidikan Islam adalah sejarah tentang keterpinggiran dan marjinalisasi. Dalam masa penjajahan belanda, pendidikan Islam terpusat pada pesantren, surau, dayah, dan lembaga pendidikan yang lainnya yang berkembang luas pada saat itu, bahkan sengaja menguzlahkan diri dari kekuasaan kolonial. (Burhanuddin, 2006)

Berbagai kebijakan pemerintah belanda dan jepang dalam pendidikan Islam. (Zuhairi, 2013)

1. Masa penjajahan belanda

Sikap kolonial belanda terhadap pendidikan Islam bisa di lihat lebih lanjut dari kebijakannya yang sangat diskriminatif, baik secara sosial, ras, anggaran, maupun kepemelukan terhadap agama. (Nata, 2003)

Penaklukan bangsa barat atas dunia timur di mulai dengan jalan perdagangan dengan kekuatan militer. Selama zaman penjajahan barat itu berjalanlah proses westernisasi indonesia. Kedatangan bangsa barat memang telah

membawa kemajuan teknologi. Tetapi tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil penajajannya, dan untuk mendapatkan rempah-rempah yang mahal harganya di eropa, bukan untuk kemakmuran bangsa yang di jajah. (Yatim, 2000)

Begitu pula di bidang pendidikan. Mereka memperkenalkan sistem dan metode baru tetapi sekedar untuk menghasilkan tenaga yang dapat membantu kepentingan mereka dengan upah yang murah di bandingkan dengan jika mendatangkan tenaga dari barat. (Hasbullah, 1996)

Apa yang mereka sebut pembaharuan pendidikan ini adalah westernisasi dari kristenisasi yakni untuk kepentingan barat dan nasrani. Dua motif inilah yang mewarnai kebijaksanaan penjajah barat di indonesia selamakurang lebih 3,5 abad. Ketika terjadi perang antara rusia dan jepang pada tahun 1904-1905 M. Raja jerman mengirim pesan ke rusia yang berbunyi “ melawan jepang adalah panggilan suci untuk melindungi salib dan kebudayaan kristen eropa”. Itulah gambaran dari motif keagamaan orang barat terhadap timur.

Ketika Van Den Boss menjadi gubernur jenderal di jakarta pada tahun 1831, keluarlah kebijaksanaan bahwa sekolah-sekolah gereja di anggap dan di perlukan sebagai sekolah pemerintah (Sukardjo, 2012). Depertemen yang mengurus pendidikan dan keagamaan di jadikan satu. Dan di setiap daerah keresidanan didirikan satu sekolah agama kristen.

Gubernur jenderal Van Den Capellen pada tahun 1819 M. Mengambil inisiatif merencanakan berdirinya sekolah dasar bagi penduduk pribumi agar dapat membantu pemerintahan belanda (Nasution, 2011). Dalam surat edarannya kepada para bupati tersebut sebagai berikut :”di anggap penting untuk secepat mungkin mengadakan peraturan pemerintah yang menjamin meratanya kemampuan membaca dan menulis bagi penduduk pribumi agar mereka lebih mudah untuk dapat menaati undang-undang dan hukum negara “.

Jiwa dari surat edaran di atas menggambarkan tujuan dari pada didirikannya sekolah dasar pada zaman itu. Pendidikan agama Islam yang ada di pondok pesantren, kuttab (idi, 2006), masjid (Nizar, 2005), musholla dan sebagainya, dianggap tidak membantu pemerintah belanda. Para santri pondok masih di anggap buta huruf latin.

Pada tahun 1882 M pemerintah belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yag di sebut priesterraden. Atas nasehat dari badan inilah maka pada tahun 1905 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang isinya bahwa orang yang memberikan pengajaran (baca pengajian) harus minta izin terlebih dahulu. Pada tahun-tahun itu memang sudah terasa adanya ketakutan dari pemerintahan belanda terhadap kemungkinan kebangkitan pribumi, karena terjadinya peperangan antara jepng melawan rusia yang di menangkan oleh jepang.

Pada tahun 1925 M pemerintah mengeluarkan peraturan yang lebih ketat lagi terhadap pendidikan agama Islam yaitu tidak semua orang (kyai) boleh memberikan pelajaran mengaji. Peraturan itu mungkin di sebabkan oleh adanya gerakan organisasi pendidikan Islam yang sudah tampak tumbuh seperti muhammadiyah, partai syarikat Islam dan lain-lain.

Pada tahun 1932 M keluar pula peraturan yang dapat memberantas dan menutup madrasah dan sekolah yang tidak ada izinnya. Selain dari pada itu untuk lingkungan kehidupan agama kristen di indonesia yang selalu menghadapi reaksi

dari rakyat dan untuk menjaga dan menghalangi masuknya pelajaran agama di sekolah umum yang kebanyakan muridnya beragama Islam (Nata, 2012), maka pemerintahan mengeluarkan peraturan yang disebut netral agama. Yakni bahwasanya pemerintahan bersikap tidak memihak kepada salah satu agama sehingga sekolah pemerintah tidak mengajarkan agama. Dan pemerintah melindungi tempat peribadatan agama.

Jika kita melihat peraturan pemerintah belanda yang demikian ketat dan keras mengenai pengawasan, tekanan dan pemberantasan aktifitas madrasah (Nata, 2012), dan pondok pesantren di Indonesia, maka seolah-olah dalam tempo yang tidak lama, pendidikan Islam akan menjadi lumpuh, akan tetapi apa yang di saksikan dalam sejarah adalah keadaan yang sebaliknya. Masyarakat Islam di Indonesia pada zaman itu laksana air hujan atau air bah yang sulit di bendung. Di bendung di sini meluap di sana.

Jiwa Islam tetap terpelihara dengan baik. Para ulama dan kiai bersikap non cooperative dengan belanda. Mereka menyingkir dari tempat yang tepat dari belanda. Mereka mengharamkan kebudayaan yang di bawa oleh belanda dengan berpegang teguh kepada hadist Nabi SAW, yang artinya : “barang siapa yang menyerupai suatu golongan maka ia termasuk golongan tersebut” . mereka tetap berpegang teguh terhadap apa yang telah menjadi suatu keyakinan bagi mereka. Dengan demikian, ternyata pendidikan Islam dapat berkembang sedemikian rupa, sehingga optimisme dan ramalan bahwa Islam bakal sirna tidak dapat di buktikan. Islam hanya agama mutlak benar dan diturunkan oleh Allah, maka sudah pasti akan di bela daan di lindungi-Nya.

Kondisi pendidikan Islam bagi umat Islam pada zaman belanda dari waktu ke waktu demikian memprihatinkan karena terus menerus mendapatkan tekanan dan perlakuan yang tidak menggembirakan. Namun demikian, umat Islam secara terus menerus pula tetap berjuang dan melakukan perlawanan, hingga akhirnya pendidikan Islam mengalami kebangkitan dan kemajuan.

Kemajuan pendidikan Islam tersebut terinspirasi antara lain oleh gerakan yang lahir di timur tengah, khususnya Saudi Arabia dan Mesir yang di bawa oleh orang-orang yang pulang dari menuntut ilmu di Mekkah dan Mesir.

Kesadaran bahwa pemerintah kolonial merupakan pemerintah kafir yang menjajah agama dan bangsa mereka, semakin dalam tertanam di benak para santri. Pesantren yang pada waktu itu merupakan pusat pendidikan Islam mengambil sikap anti-belanda. Karena demikian benci dan anti terhadap belanda, maka uang yang di terima sebagai gaji dari pemerintah belanda di anggap sebagai uang haram. Sikap ini secara umum di ambil oleh kalangan pesantren yang sering di sebut kaum santri tradisional. Pendidikan pesantren menjadi bagian yang tak terpisahkan dari sejarah sepanjang umat Islam di Indonesia. Karena pada masa-masa yang sulit, yaitu jauh sebelum kemerdekaan, dan masa revolusi mempertahankan kemerdekaan yang baru di capai negara-negara Indonesia, banyak pesantren yang telah berdiri di Indonesia. Berdirinya pesantren pada masa tersebut pastilah merupakan peristiwa yang luar biasa (Azra, 2012). Dengan berdasarkan pada dalil Al-Qur'an dan Hadist yang berisi perintah memerangi orang kafir, dan tidak boleh mengambil pimpinan dari orang kafir, di tambah lagi dengan sikap belanda yang menyengsarakan rakyat Indonesia, membuat kaum pesantren menaruh sikap curiga dan memusuhi belanda (Nizar, 2007). Mereka menolak bentuk bantuan apapun dan melarang melakukan

yang berbau belanda. Kelompok inilah yang pada gilirannya bersedia memanggul senjata untuk jihad di jalan Allah, yakni berperang di medan laga untuk mengusir kaum penjajah dan membebaskan rakyat indonesia dari para penjajah. Dengan merujuk pada ajaran agama, mereka di kenal sebagai memiliki semangat jihad yang tinggi, namun karena keterbatasannya persenjataan dan tehnik dalam berperang serta belum adanya solidaritas yang memadai dari rakyat indonesia pada umumnya, maka perjuangan kaum snatri ini belum membuahkan hasil yang memuaskan.

Sejalan dengan sikap non kooperatif dan non akomodatif yang di lakukan oleh kalangan pesantren, mereka selain mengambil jarak dengan belanda dengan membangun sebuah pesantren yang ada di pedesaan juga membangun sistem yang tradisional. Dimana keadaan pendidikan Islam pada waktu penjajahan belanda sangat memprihatinkan sekali, sebagai akibat dari kebijakan pemerintah belanda yang sangat diskriminatif. Pendidikan Islam pada waktu penjajahan belanda sebagian besar dalam bentuk pesantren tradisional yang kurang memperhatikan ilmu modern dan keduniaan, dan sebagian kecil dalam bentuk madrasah yang sudah menerapkan model dan sistem pendidikan belanda. Jumlah pendidikan tradisional ini jauh lebih banyak di bandingkan dengan lembaga pendidikan madrasah. (Nata, 2011)

2. Masa Penjajahan Jepang

Pada saat Kedatangan Jepang ke Indonesia agak berbeda dengan kedatangan Belanda sebagaimana dikemukakan di atas. Karena, Jika kedatangan Belanda yang semula bertujuan dagang yang selanjutnya diikuti dengan tujuan politik dan keagamaan, maka kedatangan Jepang lebih cenderung untuk tujuan politik, yaitu mendapatkan dukungan pasokan sumber daya manusia (tentara) dan logistik yang mereka perlu untuk kemenangan perang Asia Timur Raya.

Pendidikan Islam zaman penjajahan jepang dimulai pada tahun 1942-1945, sebab bukan hanya belanda saja yang mencoba berkuasa di Indonesia. Dalam perang pasifik (perang dunia ke II), jepang memenangkan peperangan pada tahun 1942 berhasil merebut indonesia dari kekuasaan belanda. Perpindahan kekuasaan ini terjadi ketika kolonial belanda menyerah tanpa sayarat kepada sekutu. (Sabarudin, Volume : 1 No : 1-2015(139-174))

Setelah komandan pasukan belanda di jawa, Jenderal Teer Porten, atas nama seluruh pasukan secara resmi menyerah kepada komandan pasukan jepang pada tanggal 8 Maret 1942, militer jepang berkuasa penuh di indonesia. Pasukan jepang masih sangat takut terhadap pengaruh bangsa belanda dan arab yang di anggap sebagai orang asing yang mengkhawatirkan kebudayaan bangsa asia sebagaimana di nyatakan oleh jepang. (Zaini, 2011)

Pada masa awalnya pemerintahan jepang seakan – akan membela kepentingan Islam sebagai siasat untuk memenangkan perang. Untuk menarik dukungan rakyat indonesia, pemerintah jepang membolehkan didirikannya sekolah-sekolah agama dan pesantren yang terbebas dari pengawasan jepang. (Zuhairi, 2013)

Maksud dari pemerintahan jepang adalah agar kekuatan umat Islam dan nasionalis bisa di arahkan untuk kepentingan memenangkan perang yang di pimpin jepang. Zaman jepang sebenarnya memperlihatkan gambaran buruk mengenai pendidikan bila di bandingkan dengan masa-masa akhir pemerintahan Hindia-Belanda. Pada masa jepang sekolah dasar di jadikan satu macam yaitu

sekolah dasar enam tahun. Sebenarnya Jepang mengadakan penyeragaman ini untuk memudahkan pengawasan, baik dalam isi maupun penyelenggaraannya. Ternyata kemudian menuntungkan bagi kita, terutama bila di lihat dari segi pendidikan itu sendiri, yaitu menghapuskan diskriminasi. Sistem pengajaran dan struktur kurikulum ditujukan untuk keperluan perang Asia Timur Raya. (Abdullah, 2003)

Selain itu Jepang juga mengadakan pelatihan bagi guru-guru di Jakarta untuk mengindoktrinasi mereka dalam kemakmuran bersama. Para peserta di ambil dari tiap-tiap daerah kabupaten. Sesudah pelatihan mereka kembali ke daerah masing-masing untuk mengadakan pelatihan dengan sesuai apa yang di peroleh (Sunanto, 2005).

Dengan konteks sejarah dunia yang menuntut dukungan militer kuat, Jepang mengelola pendidikan di Indonesiapun tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di masa pendudukan Jepang sangat dipengaruhi motif untuk mendukung kemenangan militer dalam peperangan Pasifik.

Setelah Februari 1942 menyerang Sumatera Selatan, Jepang selanjutnya menyerang Jawa dan akhirnya memaksa Belanda menyerah pada Maret 1942. Sejak itulah Jepang kemudian menerapkan beberapa kebijakan terkait pendidikan yang memiliki implikasi luas terutama bagi sistem pendidikan di era kemerdekaan. Hal-hal tersebut antara lain:

- a. Dijadikannya Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pengantar pendidikan menggantikan Bahasa Belanda
- b. Adanya integrasi sistem pendidikan dengan dihapuskannya sistem pendidikan berdasarkan kelas sosial di era penjajahan Belanda.

Sementara itu terhadap pendidikan Islam, Jepang mengambil beberapa kebijakan antara lain:

- a. Mengubah Kantor Voor Islamistische Zaken pada masa Belanda yang dipimpin kaum orientalis menjadi Sumubi yang dipimpin tokoh Islam sendiri, yakni K.H. Hasyim Asy'ari.
- b. Pondok pesantren sering mendapat kunjungan dan bantuan pemerintah Jepang;
- c. Mengizinkan pembentukan barisan Hizbullah yang mengajarkan latihan dasar seni kemiliteran bagi pemuda Islam di bawah pimpinan K.H. Zainal Arifin.
- d. Mengizinkan berdirinya Sekolah Tinggi Islam di Jakarta di bawah asuhan K.H. Wahid Hasyim, Kahar Muzakkir dan Bung Hatta.
- e. Diizinkan ulama dan pemimpin nasionalis membentuk barisan Pembela Tanah Air (PETA) yang belakangan menjadi cikal-bakal TNI di zaman kemerdekaan
- f. Diizinkan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) terus beroperasi, sekalipun kemudian dibubarkan dan diganti dengan Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) yang menyertakan dua ormas besar Islam, Muhammadiyah dan NU.

Lepas dari tujuan semula Jepang memfasilitasi berbagai aktivitas kaum muslimin ketika itu, nyatanya hal ini membantu perkembangan Islam dan keadaan umatnya setelah tercapainya kemerdekaan. Kepercayaan Jepang ini

dimanfaatkan juga oleh umat Islam untuk bagkit memberontak melawan jepang sendiri. Pada tanggal 8 juli 1945 berdirilah sekolah tinggi Islam di Jakarta. Kalau ditinjau dari segi pendidikan zaman jepang umat Islam mempunyai kesempatan yang banyak untuk memajukan pendidikan Islam, sehingga tanpa disadari oleh jepang sendiri bahwa umat Islam sudah cukup mempunyai potensi untuk maju dalam bidang pendidikan ataupun perlawanan kepada penjajah. Sistem pendidikan pada masa pendudukan Jepang itu kemudian dapat diikhtisarkan sebagai berikut:

- a. Pendidikan Dasar (Kokumin Gakko / Sekolah Rakyat). Lama studi 6 tahun. Termasuk SR adalah Sekolah Pertama yang merupakan konversi nama dari Sekolah dasar 3 atau 5 tahun bagi pribumi di masa Hindia Belanda.
- b. Pendidikan Lanjutan. Terdiri dari Shoto Chu Gakko (Sekolah Menengah Pertama) dengan lama studi 3 tahun dan Koto Chu Gakko (Sekolah Menengah Tinggi) juga dengan lama studi 3 tahun.
- c. Pendidikan Kejuruan. Mencakup sekolah lanjutan bersifat vokasional antara lain di bidang pertukangan, pelayaran, pendidikan, teknik, dan pertanian.

Di sini beberapa tujuan pendidikan Islam ketika zaman penjajahan antara lain:

- a. Azaz tujuan muhamadiyah: mewujudkan masyarakat Islam yang sebenarnya dan azaz perjuangan dakwah Islamiyyah dan amar ma'ruf nahi Munkar
- b. INS (Indonesische Nadelanshe School) dipelopori oleh Muhammad syafi'i (1899-1969) bertujuan mendidik anak untuk berpikir rasional, mendidik anak agar bekerja sungguh-sungguh, membentuk manusia yang berwatak dan menanam persatuan.
- c. Tujuan Nahdlatul Ulama', sebelum menjadi partai politik mengang teguh mahzab empat, disamping mejadi kemaslahatan umat Islam itu sendiri. (Sabarudin, 2015)

Revitalisasi Pendidikan Islam Pada Masa Penjajahan Dalam Perspektif Kiai Hasyim Asy'ari.

Dalam memberikan pembelajaran, KH Hasyim Asy'ari menggunakan ayat-ayat Al Qur'an secara langsung. Hal ini terdapat dalam kitab Adab Allim wa Muatallim. K.H. Hasyim Asy'ari yang memaparkan tingginya penuntut ilmu dan ulama dengan menggunakan Surat Al Mujadalah yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحَ اللّٰهُ لَكُمْ
وَ اِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعُ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ
وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan

KH. Hasyim Asy'ari memaparkan ayat-ayat tersebut dalam kajian kitabnya. Kelebihan ayat Al Qur'an adalah sebagai dasar yang paling kuat sehingga tidak ada lagi keraguan dalam diri santrinya

Tujuan Pendidikan Islam K.H Hasyim Asy'ari mendirikan pesantren. Ia berkata: "Menyebarkan agama Islam berarti meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Jika Manusia sudah mendapat kehidupan yang baik, apalagi yang harus ditingkatkan dari mereka? Lagi pula, menjalankan jihad berarti menghadapi kesulitan dan mau berkorban, sebagaimana yang telah dilakukan Rasul kita dalam perjuangannya". Tujuan pendidikan itu tidak hanya dilaksanakan oleh KH. Hasyim Asy'ari, tetapi semangat itu diwariskan kepada para santrinya, salah satunya Kyai As'ad Syamsul Arifin. Saat itu, KH. Hasan Basri Lc, pengurus teras Pesantren Sukorejo, membacakan wasiat pendiri NU, KH. Hasyim Asy'ari, yang juga guru Kiai As'ad, "Kamu As'ad, supaya banyak mencetak kader-kader fuqaha di akhir zaman." K.H. Hasyim Asy'ari sudah memikirkan tentang perlunya pendidikan bagi perempuan di kalangan Nahdliyin pada saat Indonesia belum merdeka, sekitar 1930-an. Saat itu, pemikiran begitu dianggap sesat. Malah, Hasyim ditentang kyai-hyai besar seperti kyai dan Pasuruan, KH. M. Yasin. Dulu perempuan mendapat pendidikan itu makruh, makruh mendekati haram. Tapi KH. Hasyim maju terus, tak peduli kritik, karena dia yakin argumentasi didasarkan juga pada ilmu agama.

Dalam perkembangannya, pendidikan Islam telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif. Keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisional dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisional dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh-ruh mendasarnya. Tentu saja semua faktor kelemahan tradisi ilmiah di kalangan Muslim tidak tampil secara merata pada semua periode pemikiran dan kelompok ilmuwan. Namun, pada umumnya bebannya masih sangat terasa dewasa ini. Jika ini terjadi, secara teoretis, pendidikan Islam tidak akan pernah mampu memberikan jawaban terhadap tuntutan liberasi, dan humanisasi.

Kedua corak tersebut pada hakikatnya tidak mengalami dikotomi yang lebar, karena pada substansi pelaksanaannya, kedua corak lembaga pendidikan Islam tersebut mempunyai visi yang sama. K.H. Hasyim Asy'ari selaku salah satu yang mewakili model pendidikan Islam yang lebih cenderung dengan budaya-budaya dan nilai-nilai tradisional banyak memberikan ide dan gagasan untuk

mewujudkan pendidikan yang selama ini diidamkan oleh Islam itu sendiri dan serta mampu menjawab tantangan zaman. Dari itulah K.H. Hasyim Asy'ari merasa terpanggil dan menjadi tanggung jawab sejarah untuk mengembalikan kejayaan pendidikan Islam. (Arifin, 2010)

K.H Hasyim Asy'ari mengatakan tujuan pendidikan pada setiap manusia adalah untuk menjadi insan sempurna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari sangat dipengaruhi dengan keahliannya dalam bidang Hadith, Fiqih dan Tasawuf. Pemikiran pendidikannya juga didorong oleh situasi pendidikan yang terjadi pada saat itu, dari kebiasaan lama yang sudah mapan ke dalam bentuk modern akibat pengaruh sistem pendidikan Barat yang diterapkan Hindia Belanda di Indonesia. Didukung dengan K.H Hasyim Asy'ari yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren, menuntut ilmu dan berkecimpung langsung di dalamnya, serta interaksinya saat menuntut ilmu di pesantren-pesantren Jawa dan dengan para ulama di Mekah. Atas dasar pengalamannya, hal ini sangat memengaruhi pola pikir dalam konsep pendidikan Islam. Pada tahun 1916 KH. Hasyim Asy'ari mendirikan Madrasah Salafiyah.

Madrasah Salafiyah adalah madrasah dengan sistem klasikal yang didirikan di Tebuireng untuk pengajian al-Qur'an. Pada tahun 1926 Madrasah Salafiyah diawasi dan dipimpin KH. Muhammad Ilyas murid dari KH. Hasyim Asy'ari sendiri. Dengan keterbukaan KH. Hasyim Asy'ari akan pembaruan, memberi keleluasaan kepada KH. Muhammad Ilyas untuk memperkenalkan mata pelajaran umum di pesantren, seperti membaca, menulis latin, ilmu bumi, sejarah, bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Semenjak itu surat kabar berbahasa Melayu diizinkan masuk ke pesantren. Bahasa Belanda di HIS pada pesantren. Dia menilai sistem pengajaran bahasa Arab selama ini memberatkan santri karena harus menggunakan buku yang bahasanya tinggi dan berbentuk sajak. Untuk itu, menurutnya santri harus mulai dengan bahasa lisan yang sederhana dan dipergunakan sebanyak mungkin. Setelah santri menguasai tingkat tersebut, baru santri belajar bahasa Arab tertulis dengan menggunakan kitab-kitab yang bahasanya sulit. Walaupun KH. Hasyim Asy'ari dianggap cukup konservatif, namun pembaruan di pesantren ini sempat menimbulkan reaksi yang hebat sehingga sejumlah orang tua memindahkan anak-anaknya ke pesantren lain. (Ni'mah, 2014)

Ia memulai tulisannya dengan sebuah pendahuluan yang menjadi pengantar bagi pembahasan selanjutnya. Kitab tersebut terdiri dari delapan bab, yaitu : keutamaan ilmu dan ilmuwan dan keutamaan belajar mengajar, etika yang harus diperhatikan dalam belajar mengajar, etika seorang murid terhadap guru, etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru, etika yang harus dipedomani seorang guru, etika guru ketika akan mengajar, etika guru terhadap murid-muridnya, etika terhadap buku, alat untuk memperoleh pelajaran dan hal-hal yang terkait dengannya. Dari delapan tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu signifikansi pendidikan, tugas dan tanggung jawab seorang murid, dan tugas tanggung jawab seorang guru.

Pembahasan terhadap masalah pendidikan pada masa KH. Hasyim Asy'ari lebih di tekankan pada masalah etika dalam pendidikan, meski tidak menafikan beberapa aspek pendidikan lainnya. Di antara pemikiran beliau dalam masalah pendidikan adalah:

1. Signifikansi Pendidikan

Dalam membahas masalah ini, beliau banyak mengutip ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang keutamaan menuntut ilmu dan orang yang ahli ilmu, tidak hanya cukup dengan ayat Al-Qur'an, pembahasan pertama tersebut banyak di lengkapi dengan hadist nabi dan pendapat para ulama, yang kemudian di ulas dan di jelaskan secara singkat. Misalnya menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya. Hal yang di maksudkan agar ilmu yang di miliki menghasilkan manfaat sebagai bekal untuk kehidupan kelak di akhirat. Mengingat begitu pentingnya, maka syariat mewajibkan untuk menuntut dengan memberikan pahala yang besar. Pada bagian lain juga di jelaskan bahwa ilmu merupakan sifat yang menjadikan jelas identitas pemiliknya.

Dalam penjelasannya, ia tidak memberikan definisi khusus tentang pengertian belajar. Dalam hal ini yang menjadi titik penekanannya ialah pada pengertian bahwa Belajar menurut K.H Hasyim Asy'ari merupakan Suatu ibadah untuk mencari ridha Allah, yang akan mengantarkan manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Karenanya belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya untuk sekedar menghilangkan kebodohan semata.

2. Tugas dan Tanggung Jawab Murid

a. Etika yang harus di perhatikan dalam Belajar

Ada beberapa etika yang di tawarkan diantaranya ialah: membersihkan hati dari gangguan keimanan dan keduniawian, membersihkan niat, tidak menunda-nunda kesempatan belajar, bersabar dan qonaah terhadap segala macam pemberian dan cobaan, pandai mengatur waktu, menyederhanakan makan dan minum, bersikap hati-hati, menghindari makan dan minum yang menyebabkan kemalasan dan kebodohan, menyedikitkan waktu tidur selagi tidak merusak kesehatan dan meninggalkan hal-hal yang kurang berfaedah.

Dalam hal ini terlihat, bahwa ia lebih menekankan pada pendidikan rohani , meski demikian pendidikan jasmani tetap di perhatikan khususnya bagaimana caranya mengatur waktu.

b. Etika seorang murid terhadap guru

Hendaknya seorang murid harus memperhatikan apa yang di jelaskan oleh guru, memilih guru yang wara', mengikuti jejak guru, memuliakan guru, memperhatikan apa yang menjadi hak guru, bersabar terhadap kekerasan guru, berkunjung kepada guru, duduk dengan rapi, sopan bila berhadapan dengan guru, berbicaralah dnegan sopan dan lemah lembut, dengarkan segala fatwanya, dan gunakan anggota yang kanan apabila menyerahkan sesuatu padanya.

Etika seperti ini masih banyak di jumpai di kalangan pendidikan pesantren, akan tetapi etika yang di jelaskannya sangat langka di tengah budaya kosmopolit.

c. Etika murid terhadap pelajaran

Hendaknya seornag murid memperhatikan ilmu yang bersifat fardhu 'ain untuk di pelajari, berhati-hati dalam menanggapi ikhtilaf para ulama', mendiskusikan apa yang di dapatkan, senantiasa menyimak ilmu, pancnagkan cita-cita yang tinggi, bergaullah dnegna orang yang berilmu.

Penjelasan yang seperti itu seakaan membuka mata kita akan sistem pendidikan di pesnatren yang slama ini terlihat kolot, hanya terjadi komonikasi

arah, memasung kemerdekaan berfikir dan sebagainya. Memang tidak nafikan adanya model pendidikan yang hanya mengandalkan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Akan tetapi karena begitu ketatnya etika yang ditetapkan sehingga dalam beberapa kasus menutup etika yang lainnya.

3. Tugas dan tanggung jawab guru

a. Etika seorang guru

Senantiasa mendekatkan diri pada Allah, Takut pada Allah, tawadhu', zuhud dan khusu', Bersikap tenang dan senantiasa berhati-hati, Mengadukan segala persoalan pada Allah Tidak menggunakan ilmunya untuk meraih dunia, Tidak selalu memanjakan anak, istiqomah dalam membaca Al-Qur'an.

Seorang guru harus membiasakan diri untuk membaca dan menulis, sebab lewat tulisan itulah yang dimiliki seseorang akan terabadikan dan akan banyak memberikan manfaat bagi generasi selanjutnya.

b. Etika guru ketika mengajar

Kehidupan yang diabdikan dalam mengajar, inilah yang menjadi kekuatan sendiri dalam tawarannya, misalnya memperhatikan hal yang sepele, cara menegur anak didik yang baik yang datang terlambat. Jadi apa yang ditawarkan berawal dari sebuah praktek yang selama ini dialaminya. Inilah yang memberikan nilai tambah dalam konsep yang dikemukakan oleh bapak santri ini.

c. Etika guru bersama murid

Bila sebelumnya membahas tentang warna tasawufnya, khususnya ketika membahas tentang tugas dan tanggung jawab seorang pendidik, maka bagian ini akan terlihat profesionalitasnya dalam pendidikan. Ilmu pendidikan maupun psikologi pendidikan yang sekarang ini beredar dan dikaji secara luas sebelum tersebar, apalagi di kalangan pesantren. Sehingga ke genuinan pemikirannya patut untuk dikembangkan selaras dengan kemajuan dunia pendidikan khususnya psikologi pendidikan.

d. Etika terhadap buku, alat-alat pelajaran dan hal-hal yang berkaitan dengannya

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dalam proses pembelajaran. Hal ini tidak akan diperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu menjadi wajar apabila kelihatannya yang sepele, tidak akan luput dari perhatiannya karena ia sendiri mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama serta mempunyai kegemaran dalam membaca.

Jika dicermati lebih lanjut pendidikan tersebut tidak lepas dari peran NU yang juga menjadi kendaraan perjuangan K.H Hasyim Asy'ari, karena segala apapun yang ada di dalam tubuh NU adalah pendidikan pesantren. Pesantren tidak hanya identik dengan ke-Islaman, melainkan juga mengandung makna keaslian Indonesia. Untuk itu K.H Hasyim Asy'ari sangat berperan dalam perkembangan pendidikan Islam secara nasional di Indonesia melalui perjuangannya yaitu dunia pesantren.

Penutup

Setelah Menganalisa semua paparan yang di gambarkan maka dapat di simpulkan bahwasanya Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari tentang perkembangan pendidikan pada masa penjajahan ialah sangat dipengaruhi dengan keahliannya dalam bidang Hadits, Fiqih dan Tasawuf. Ada beberapa aspek dalam pemikirannya beliau dalam hal pendidikan, di antaranya : Signifikansi Pendidikan, Tugas dan Tanggung Jawab Murid, Tugas dan tanggung jawab guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2003). *Sejarah Umat Islam Indonesia*. Jakarta: PT Intermedia.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium II*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Burhanuddin, J. (2006). *Mencetak Muslim modern, Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. (1996). *Kapita Selekta Pendidikan Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- idi, A. (2006). *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Tiara Wacan.
- Irawan, A. (2012). *Penakluk Badai*. Depok: Global Media Utama.
- Miftahuddin. (2017). *, membela, membangun, dan menegakkan Indonesia*. Bandung: Marja.
- Nasution. (2011). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nata, A. (2012). *Sejarah Pendidikan Islam, pda periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nata, A. (2003). *Kapita Selekta, Pendidikan Islam*. Bandung : Angkasa.
- Nata, A. (2011). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ni'mah, Z. A. (Volume 2 , No. 1 Tahun 2014). Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif Kh. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) Dan Kh. Hasyim Asy'ari 1871-1947(M):Study Komparatif Dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam Di Indones. *Jurnal Tarbiya* , 157.
- Nizar, S. (2005). *Sejarah dan Pengolahan Pemikiran Pendidikan Islam*. Ciputat: PT ciputat Press Group.
- Nizar, S. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam, menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Nugraha, R. F. (1983). Peranan Kiai Hasyim Asy'ari dalam kebangkitan islam Indonesia Skripsi . *Jurnal Penelitian* , 7.
- Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 Volume 1 (3) Maret 2015 *Jurnal Pendidikan* 20
- Sabarudin, M. (Volume : 1 No : 1-2015(139-174)). Pola dan Kebijakan Pendidikan Islam Masa Awal dan Sebelum Kemerdekaan. *Jurnal Tarbiya* , 154.

Journal homepage: www.jurnalnu.com

- Saikhu, A. (Vol 1 No. 2 September 2001). pendidikan islam di indonesia, jurnal filsafat upaya pemberdayaan. *Jurnal Pendidikan* , 63.
- Sukardjo. (2012). *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sunanto, M. (2005). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suwito. (2005). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Amzah .
- Yatim, B. (2000). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Zaini, A. (2011). *Pembaharu Pendidikan Islam*. Jakarta : Pesantren Tebuireng.
- Zuhairi. (2013). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.